

**UPAYA MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN
KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA GUNUNG TIGA KECAMATAN
ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

AHMAD HABIBI

NPM : 1441020042

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H/2019 M

**UPAYA MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN
PENGAMALAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA GUNUNG TIGA
KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

AHMAD HABIBI

NPM : 1441020042



Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag.

Pembimbing II : Mardiyah, S.Pd. M.Pd.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H/2019 M

ABSTRAK

UPAYA MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN KEAGAMAAN DI DESA GUNUNG TIGA KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh :

Ahmad Habibi

Upaya majelis ta'lim yaitu usaha atau tindakan nyata yang dalam hal ini berupa pengajian yang dilakukan oleh suatu lembaga yang merupakan tempat berkumpul dan menuntut ilmu bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran agama Islam. Peningkatan dapat diartikan juga sebagai kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Peningkatan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha untuk memajukan sesuatu ke arah yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya. Pengamalan dalam lingkup keberagamaan adalah sejauh mana ajaran keagamaan mempengaruhi kehidupan seseorang dalam bidang sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai apa saja kegiatan majelis ta'lim, bagaimana upaya majelis ta'lim dalam meningkatkan ibadah shalat, dan apa saja faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi majelis ta'lim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah peneliti melakukan penelitian, disimpulkan bahwa Upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pengamalan keagamaan ibadah shalat di Desa Gunung Tiga yaitu dengan membina jiwa dan mental kerohanian jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas sehingga sudah sekian banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis ta'lim Al-Ikhlas yang senantiasa berhubungan dengan masalah keimanan, ketakwaan, dan penanaman keyakinan akan pentingnya ibadah shalat secara rutin dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Upaya Majelis Ta'lim, Pengamalan Keagamaan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Upaya Majelis Ta’lim dalam Peningkatan Pengamalan Keagamaan Masyarakat di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus” yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Habibi
NPM : 1441020042
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh pembimbing I dan pembimbing II, maka untuk itu pembimbing I dan pembimbing II menyetujui untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Jasmadi, M.Ag

Mardiyah, S.Pd. M.Pd.

NIP. 196106181990031003

NIP. 197112152007012020

Mengetahui

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Dr. H. M. Mawardi J, M.Si

NIP. 196612221995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Upaya Majelis Ta’lim dalam Peningkatan Pengamalan Keagamaan Masyarakat di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus”** yang ditulis oleh: **Ahmad Habibi, NPM : 1441020042, Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, pada hari kamis, 29 Agustus 2019.

TIM DEWAN PENGUJI






Ketua Sidang : Dr. H. M. Mawardi J, M.Si

Sekretaris : Devid Saputra, M.M

Penguji I : Prof. Dr. H. M.A. Achlami HS, MA

Penguji II : Dr. Jasmadi, M.Ag

Penguji Pendamping: Mardiyah, S.Pd. M.Pd


.....

.....

.....

.....

.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
NIP. 196104091990031002

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ
اُدْبُرُوْا فَاَدْبُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

حَبِيْرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Diponegoro, 2015), Surah Al-Mujaadilah ayat ke 11.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dari hati yang paling dalam dengan segala kerendahan hati dan terimakasih yang tulus, saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua ku yang tercinta, untuk Bapak Suhandi dan ibu Hermidawati yang telah mengantarkan saya menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Ahmad Habibi, dilahirkan di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Ahmad Habibi merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suhandi dan ibu Hermidawati.

Pendidikan di mulai di SD Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus, MTs Pandeglang Banten, MA Talang Padang. Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada tahun 2014.

Bandar Lampung, Juli 2019.

Penulis



Ahmad Habibi

1441020042

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat iman, Islam, kesempatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan umat dalam segala perilaku keseharian yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Penyelesaian skripsi ini terwujud atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Dr. H. M. Mawardi J, M.Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
3. H. Zamhariri, S.Ag. M.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
4. Dr. Jasmadi, M.Ag selaku pembimbing I dan Mardiyah, S.Pd. M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan sabar dalam membimbing.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Ibu Siti Nurhaidah selaku ketua majelis ta'lim Al-Ikhlas yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di majelis ta'lim tersebut.
7. Jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas yang telah membantu proses penelitian.

8. Sahabat, Teman-teman dan reka-rekan yang telah memberi bantuan, petunjuk, semangat, atau berupa saran-saran sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut andil dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Aamiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Populasi dan Sampel.....	10
3. Metode Pengumpulan Data.....	12
4. Metode Analisis Data.....	15
H. Kajian Pustaka	17
BAB II UPAYA MAJELIS TA'LIM DAN PENGAMALAN KEAGAMAAN IBADAH SHALAT	
A. Upaya Majelis Ta'lim.....	18
1. Upaya	18
2. Majelis Ta'lim.....	18
a. Pengertian Majelis Ta'lim.....	18
b. Sejarah Majelis Ta'lim.....	24
c. Fungsi Majelis Ta'lim.....	26
d. Tujuan Majelis Ta'lim.....	28
e. Peran Majelis Ta'lim.....	29
f. Materi dan Metode Pendidikan Majelis Ta'lim	33
B. Pengamalan Keagamaan	39
1. Pengamalan Keagamaan	43
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Keagamaan ..	43

C. Ibadah Shalat Sebagai Bentuk Pengamalan Keagamaan	44
BAB III GAMBARAN UMUM DESA GUNUNG TIGA DAN MAJELIS TA'LIM AL-IKHLAS	
A. Gambaran Umum Desa Gunung Tiga	52
1. Sejarah Singkat Desa Gunung Tiga	52
2. Kondisi Geografis dan Demografis	53
3. Kehidupan Masyarakat Desa Gunung Tiga	54
B. Majelis Ta'lim Al-Ikhlas	56
1. Profil Majelis Ta'lim Al-Ikhlas	56
2. Struktur Pengurus Majelis Ta'lim Al-Ikhlas	57
3. Program Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas	57
C. Upaya Majelis Ta'lim Al-Ikhlas dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan	58
BAB IV UPAYA MAJELIS TA'LIM AL-IKHLAS DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN KEAGAMAAN	
A. Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas	63
1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas	64
2. Materi Majelis Ta'lim Al-Ikhlas	66
3. Metode Majelis Ta'lim Al-Ikhlas	68
B. Upaya Majelis Ta'lim Al-Ikhlas dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Fardhu	72
1. Upaya Majelis Ta'lim	72
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Majelis Ta'lim	74
a. Faktor Penghambat	74
b. Faktor Pendukung	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini merupakan inti dari suatu masalah yang akan dibahas, di analisa, dan diuraikan. Dalam penelitian ini penulis memilih judul “Upaya Majelis Ta’lim dalam Peningkatan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu-Belu Kabupaten Tanggamus”. untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul, maka penulis akan menjelaskan dari judul skripsi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Upaya Majelis Ta’lim

Upaya dalam etimologi memiliki arti yaitu pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya adalah kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan lain sebagainya.³

Secara etimologis majelis ta’lim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih atau tempat belajar, dan tempat menuntut ilmu. Majelis ta’lim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu ”Majelis dan Ta’lim”, Majelis artinya tempat duduk, dan Ta’lim yang diartikan dengan pengajaran.⁴

² Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), h.177.

³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.995.

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*,(Surabaya: Pustaka Progresif,2002) h.1038.

Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam.⁵

Jadi, Upaya majelis ta'lim yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usaha atau tindakan nyata yang berupa pengajian yang dilakukan oleh suatu lembaga yang merupakan tempat berkumpul dan menuntut ilmu bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran agama Islam.

2. Peningkatan Pengalaman Keagamaan

Peningkatan adalah menaikkan derajat atau tarap, pemahaman, mempertinggi, memperhebat produksi, dan sebagainya.⁶ Peningkatan dapat diartikan juga sebagai kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Peningkatan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha untuk memajukan sesuatu ke arah yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

Pengamalan berasal dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Sedangkan pengamalan dalam lingkup keberagamaan adalah sejauh mana ajaran keagamaan mempengaruhi kehidupan seseorang dalam bidang sosial.⁷ Menurut Djamaludin Ancok pengamalan menunjukkan seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h.76.

⁶ M. Nur Ghufon, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR – Ruzz Media, 2012), h.170.

Keagamaan (*Religiusitas*) berasal dari kata *religi* yang akar katanya adalah *Religire* yang berarti mengikat. *Religiusitas* adalah suatu pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Menurut C. P. Caplin *religi* atau agama adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari keyakinan, sikap dan upacara yang menghubungkan individu dengan keberadaan yang bersifat ketuhanan.⁸ Sedangkan menurut Poerwadarminto, kata *religios* atau keberagamaan (kata benda) adalah keadaan atau kualitas seseorang mengenai religius. Dan *religiosity* atau *religiusitas* adalah ketaatan pada agama atau keberagamaan.⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *religi* atau agama adalah suatu kepercayaan yang diyakini oleh manusia yang didalamnya terdapat aturan-aturan, kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, dengan tatanan kehidupan yang umum dengan suatu aura faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi tampak realistis dan unik.

Pengamalan keagamaan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia khususnya orang muslim dalam mengamalkan ibadah sholat lima waktu, memahami keutamaan melaksanakan

⁸ Muchlisin Riadi, *Fungsi, Dimensi dan Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas* (On-Line), dapat diakses di: <https://www.kajianpustaka.com/2018/12>.

⁸ C. P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemah Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 427

⁹ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 377

shalat tepat waktu, memahami tata cara ibadah sholat, mengetahui perkara yang membatalkan sholat, melafalkan doa dan bacaan dalam sholat.

Penelitian yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu usaha atau tindakan nyata yang dilakukan pengurus atau pengelola yang berkompeten dalam pemahaman dan pengetahuan agama Islam. Tentang tata cara pengamalan ibadah sholat fardhu melalui kegiatan dalam lembaga pendidikan nonformal majelis ta'lim di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

B. Alasan Memilih judul

Ada beberapa hal mendasar yang menjadi alasan dan pijakan mengapa penulis mengambil tema tersebut sebagai judul skripsi. Adapun alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Majelis ta'lim merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang didirikan untuk memberikan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan agama Islam.
2. Ibadah sholat adalah wujud penghambaan diri seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan menghadapkan jiwa dan raga, dengan penuh khusu' dan keikhlasan, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi rukun dan syarat-syarat tertentu untuk mendapatkan keridhoan dari-Nya.
3. Desa Gunung Tiga asal mulanya dikatakan sebagai masyarakat yang minim akan pengetahuan keagamaan, kemudian diadakan majelis ta'lim yang dibentuk oleh ustadz Hariswanto, ustadz Bahiman Rais, dan ustadz Suhandi,

lambat laun masalah-masalah keagamaan mulai memudar karena masyarakat mulai mengamalkan ajaran agama berupa ibadah sholat.

4. Penulis melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan majelis ta'lim difokuskan terhadap pemahaman keagamaan masyarakat, maka dari itu penulis berkeinginan melihat upaya majelis ta'lim dalam meningkatkan pengamalan keagamaan pada masyarakat.

C. Latar Belakang Masalah

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak Nabi Muhammad SAW, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis ta'lim. Tapi pengajian-pengajian Nabi Muhammad saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu al-Arqam,¹⁰ dapat dianggap sebagai majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan,¹¹ sebagaimana firman Allah swt:



فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”. (Q.S. Al-Hijr: 94).

Kemudian pengajian seperti itu segera berkembang di tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak dilaksanakan secara diam-diam. Pada periode

¹⁰ Musthafa As-Siba'i, *Sirah Nabawi Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 38

¹¹ Ibnu Ishaq, Samson Rahman, *Sirah Nabawi Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta: Akbar Media, 2015), hlm. 160

Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis masyarakat waktu itu penyelenggaraan majelis ta'lim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah saw berlangsung secara pesat.

Keberadaan majelis ta'lim cukup penting, mengingat sumbangsinya yang sangat besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur, serta dapat meningkatkan pengamalan keagamaan untuk memperoleh ridha Allah swt. Majelis ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah dengan melaksanakan kegiatan – kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan, dan bimbingan.

Desa Gunung Tiga kecamatan Ulu-belu kabupaten Tanggamus, mempergunakan istilah majelis ta'lim sebagai tempat untuk memperdalam pemahaman ajaran agama Islam, dan tempat bersilaturahmi. Mengingat keberadaan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal, maka sangatlah tepat jika dikatakan majelis ta'lim di desa Gunung Tiga memiliki fungsi penting dalam membina para jamaahnya lebih mendalami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang untuk meningkatkan pengamalan ibadah mereka sehari-hari. Hal ini dikarenakan masih ada jamaah yang kurang paham dengan ketentuan-ketentuan shalat, padahal ustadz majelis ta'lim sudah sering kali memberikan materi tentang shalat, seperti keutamaan shalat diawal waktu, keringanan mendirikan shalat saat sedang sakit, dsb.⁹

Salah satu bentuk pengamalan keagamaan yang harusnya ditingkatkan yaitu pengamalan ibadah shalat. Ibadah sholat adalah wujud penghambaan diri seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Shalat adalah amalan pertama yang akan di hisab, oleh karena itu wajib bagi seluruh umat muslim untuk memahami ketentuan-ketentuan shalat dan meningkatkan pengamalan ibadah shalat.

⁹ Observasi, 22 Maret 2019.

Dari uraian diatas muncul pertanyaan yaitu bagaimana upaya majelis ta'lim Al-Ikhlis dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat pada jamaah dan masyarakat? Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian untuk menemukan jawaban yang otentik berdasarkan data yang akurat.

Berdasarkan latar belakang masalah dan signifikansi di atas diperlukan penelitian lebih lanjut, analisa yang mendalam, lugas dan sistematis, bagaimana kontribusi dan partisipasi aktif majelis ta'lim dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat pada jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlis di desa Gunung Tiga. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana upaya majelis ta'lim Al-Ikhlis dalam meningkatkan pengamalan keagamaan masyarakat Desa Gunung Tiga khususnya dalam pengamalan ibadah shalat.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul upaya majelis ta'lim dalam meningkatkan pengamalan keagamaan. Pengamalan keagamaan tersebut dapat berupa ajaran-ajaran Islam yang memang harus diketahui dan selanjutnya dapat diamalkan oleh seluruh umat Islam, diantaranya shalat, dzikir, sedekah, dan sebagainya. Adapun fokus penelitian ini difokuskan terhadap pengamalan ibadah shalat, maka dari itu dalam hal ini penulis berusaha meninjau upaya majelis ta'lim Al-Ikhlis dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu pada masyarakat Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

E. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim Al-Ikhlas?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam pembahasan ini yaitu bertujuan untuk mengetahui upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pengamalan keagamaan di masyarakat desa Gunung Tiga dan hubungannya dengan peningkatan pengamalan ibadah shalat di desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

2) Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, kemudian hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan non formal khususnya majelis ta'lim.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya mengenai majelis ta'lim.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan secara sistematis dan berbagai macam data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.¹²

Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek; dalam konteksnya menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian.¹⁰

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

Pelaksanaan penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas kelompok dalam majelis ta'lim. Dengan penelitian kualitatif ini penulis mencoba menggambarkan

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneke Cipta, 1991), h. 102

¹⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014) h.43.

¹¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghila Indonesia, 2002) h.11.

¹² Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Jakarta: Pustaka Widyatama, 2006) h.85.

apa saja bentuk-bentuk kegiatan dalam majelis ta'lim Al-Ikhlas Desa Gunung Tiga, apa hubungan antara majelis ta'lim dengan peningkatan pengamalan keagamaan, dan bagaimana upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat Desa Gunung Tiga.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu serta dengan kualitas tertentu yang akan diamati atau diteliti.¹⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah pengurus majelis ta'lim Al-Ikhlas 3 orang yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara; ustadz yang mengajar berjumlah 3 orang; dan seluruh jamaah Majelis Ta'lim *Al-Ikhlas* yang berjumlah 70 orang. Jadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 76 orang.

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu dan juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Teknik pengambilan data sampel ini biasanya didasarkan oleh pertimbangan tertentu, misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Adapun cara dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan cara purposive sampling. Purposive sampling atau *judgemental* merupakan penarikan sampel yang dilakukan memilih

¹⁴ Superdi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: U II Press, 2005, h. 101

subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.¹⁵ Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam hal ini peneliti mengambil sampel berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap jamaah majelis ta'lim yang dinilai memiliki beberapa kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah :

1. Responden sudah cukup lama dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim yang menjadi sasaran penelitian selama 3 tahun.
2. Responden masih aktif terlibat kegiatan majelis ta'lim yang menjadi sasaran penelitian.

Jadi sampel yang diambil peneliti berjumlah:

- a) Ustadz majelis ta'lim Al-Ikhlas 3 orang
- b) Ketua majelis ta'lim Al-Ikhlas 1 orang
- c) Jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas 7 orang

Jadi jumlah sampel yang diambil dari populasi berjumlah 11 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data. metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi

¹⁵ Muhammad Syazali, Novalia, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Bandar Lampung : AURA, 2014), h.6

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan atau mengikuti (dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran pelaku yang dituju). Observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.¹³

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan system fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷ Observasi merupakan metode pengumpulan data yang alamiah dan paling banyak digunakan dalam dunia penelitian dan juga dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Adapun observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan untuk mencatat kejadian yang terkait dengan kegiatan-kegiatan majelis ta'lim Al-Ikhlâs dalam upaya meningkatkan pengamalan keagamaan pada masyarakat Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

b. Wawancara

Metode interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang, atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan dan dikerjakan secara sistematis serta berdasarkan tujuan penelitian.¹⁴ Interview merupakan suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi pertanyaan dan jawaban yang diberikan secara verbal dan dilakukan dengan keadaan saling berhadap-hadapan. Langkah-langka wawancara yang peneliti lakukan meliputi:

¹³ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) h.131.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*, (Jogjakarta: Andi Ofsett, 1996), h. 136

¹⁴ *Ibid*, h .193

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan.
- 2) Menetapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan wawancara.
- 5) Menulis hasil wawancara.
- 6) Mengidentifikasi hasil wawancara.

Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti melakukan wawancara dengan bertatap muka langsung. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang artinya peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk muncul pertanyaan-pertanyaan baru yang masih relevan agar mendapatkan pendapat dan ide dari narasumber secara lebih luas.

Dengan teknik pengumpulan data ini peneliti dapat mengetahui bagaimana upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pengamalan keagamaan jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas di desa Gunung Tiga kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang

subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.¹⁵

Dalam penelitian ini, dokumentasi didapatkan dari pengambilan foto yang terkait dengan data yang menunjang dalam penelitian dan juga untuk mencari data para jamaah, serta kepengurusan majelis ta'lim Al-Ikhlas.

4. Metode Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisa data yang diperoleh. Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif maka kita memakai analisis data non statistik. Analisis ini berdasarkan pada pola pikir ilmiah, yang mempunyai ciri sistematis dan logis.¹⁹

Analisis merupakan proses akhir dari penelitian setelah masalah penelitian dirumuskan, dikumpulkan, dan diklarifikasi. Maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dan menginterpretasikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian kualitatif, analisa data harus dilakukan sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Laporan yang telah disusun perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan yang penting, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami. Data-data yang diperoleh dari berbagai macam sumber akan dianalisis melalui:

a. Analisis kualitatif

¹⁵ Haris Herdiansyah, *Op.Cit*, h.143.

¹⁹Moh. Kasiran, *Metodelogi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), h. 129

Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu; reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono ada tiga tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, menyeleksi, menentukan fokus pada hal-hal yang penting, menyederhanakan pola. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Data yang terkumpul dipilah kedalam fokus penelitian itu.

1) Penyajian Data

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Berbagai data yang telah direduksi perlu disajikan dengan sistematis dan interaktif untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data, peneliti melakukan pengorganisasian dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif,. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas kedalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi pemahaman tentang makna tindakan subyek peneliti.

2) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada siklus dua dan seterusnya dan

kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.¹⁶

Tahap ini merupakan rangkaian analisis data puncak,. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

H. Kajian Pustaka

1. Skripsi Feri Andi dengan judul "*Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan*". Penelitian ini dilakukan di majelis ta'lim Nurul Hidayah Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Penelitian ini difokuskan terhadap peran majelis ta'lim Nurul Hidayah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran majelis ta'lim Nurul Hidayah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Taraman Jaya Kecamatan Sendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
2. Skripsi Robi'atul Badriyah dengan judul "*Peranan Pengajian Majelis Ta'lim Al-Barkah dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi*". Penelitian ini difokuskan terhadap peranan majelis

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h.247.

ta'lim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah pemulung, faktor penunjang dan faktor penghambat, serta hasil-hasil yang dicapai majelis ta'lim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah pemulung Bantargebang Bekasi.



BAB II

UPAYA MAJELIS TA'LIM AL-IKHLAS DAN PENGAMALAN

KEAGAMAAN IBADAH SHOLAT LIMA WAKTU

A. Upaya Majelis Ta'lim

1. Upaya

Upaya dalam etimologi memiliki arti yaitu pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya adalah kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan lain sebagainya.¹⁸ Upaya yang dimaksud oleh peneliti yaitu suatu usaha yang berupa tindakan nyata yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pengamalan ibadah sholat lima waktu yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.

2. Majelis Ta'lim

c. Pengertian Majelis Ta'lim

Secara etimologis, kata Majelis Ta'lim berasal dari kata bahasa Arab, yaitu Majelis dan Ta'lim. Majelis berarti tempat dan Ta'lim berarti pengajaran atau

¹⁷ Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), h.177.

¹⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.995.

pengajian. Kata majelis berasal dari kata *Jalasa, yujalisu, julisan*, yang artinya duduk atau rapat. Sedangkan kata ta'lim berasal dari kata *'alima, ya'lamu, 'ilman* yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti ta'lim adalah hal mengajar, melatih, berasal dari kata *'alama, 'allaman*, yang artinya mengecap, memberi tanda, dan *ta'allam* yang berarti terdidik, belajar.¹⁹ Secara bahasa Majelis Ta'lim bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam.²⁰

Secara terminologi, majelis ta'lim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. sebagaimana dirumuskan pada musyawarah majelis ta'lim se DKI Jakarta pada tanggal 9-10 juli 1980, Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.²¹

Menurut Tutty Alwiyah, Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat. Ia didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk

¹⁹ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009) h.1.

²⁰Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada,1996),h.95.

²¹*Ibid*, 95 dikutip dari Depag RI, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta :Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam,1984),h.5.

memenuhi kebutuhan mereka sendiri.⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa Majelis Ta'lim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama Islam kepada jamaah.

Efendy Zarkasyi mengatakan, majelis ta'lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Syamsudin Abas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.²²

Kata *ta'lim* artinya *talqinu'd-darsi* berarti pengajaran dan bermakna *at-tahdzib*. Az-Zubaidi menyebutkan bahwa *ta'lim* dan *al-i'lam* adalah satu makna, yaitu pemberitahuan. Sejalan dengan pendapat diatas,, Al-Asfahani menambah penjelasan lebih rinci untuk membedakan makna diantara keduanya, menurutnya kata *a'lamtuhu* dan *'allamtuhu* pada asalnya satu makna, hanya saja *Al-i'lam* diperuntukkan bagi pemberitahuan yang cepat, sedangkan *ta'lim* diperuntukkan bagi pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada diri *mta'allim* (peserta didik).²³

Berdasarkan uraian diatas, apa yang disampaikan Al-Asfahani cukup jelas dan dapat dipahami dalam hal pemberian makna kata ta'lim. Dan kiranya dapat

²²Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung :Mizan,1997),h.75

²³ *Ibid*, h.79.

ditarik kesimpulan bahwa makna ta'lim secara bahasa adalah memberitahukan, menerangkan, mengabarkan, sesuatu ilmu yang dilakukan secara berulang-ulang dan sering sehingga dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada diri jamaah (*muta'allim*). Dalam penggunaan makna, selanjutnya *ta'lim* diartikan dengan makna pengajaran dan kadang di artikan pula dengan makna pendidikan.²⁴

Helmawati mengutip Dedeng Rosidin menyatakan makna *ta'lim* berdasarkan dari beberapa ahli, diantaranya:

1. Ta'lim adalah proses pembelajaran sesuatu dengan berulang-ulang dan sering sehingga *muta'allim* (siswa) dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada dirinya.
2. Ta'lim adalah kegiatan yang dilakukan oleh *muta'allim* dan *mu'allim* yang menuntut adanya adab-adab tertentu, bersahabat, dan bertahap.
3. Penyampaian materi dalam ta'lim diiringi dengan penjelasan, sehingga *muta'allim* menjadi tahu dari yang awalnya tidak tahu dan menjadi paham dari yang awalnya tidak paham.
4. Ta'lim bertujuan agar ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat untuk mencapai ridha Allah Swt.
5. Ta'lim merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *mu'allim*. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar penyampaian materi, melainkan disertai dengan penjelasan, makna dan maksudnya. Sehingga *mu'allim* menjadi paham, terjaga, dan terhindar dari kekeliaan, kesalahan, dan kebodohan.

²⁴ Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h.78.

6. Ta'lim adalah pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong amal yang bermanfaat sehingga *Muta'allim* akan menjadi suri tauladan baik dalam perkataan maupun dalam setiap perbuatannya.
7. Ta'lim dilakukan dengan niat karena Allah swt dengan metode yang mudah diterima. Makna ini menunjukkan pada motivasi dalam ta'lim dan caranya, yaitu melalui metode yang mudah diterima. Maksudnya adalah seorang guru harus mengusahakan agar pengajaran yang diberikan kepada murid mudah diterima dan ia harus memikirkan metode yang akan digunakan.²⁵

Majelis Ta'lim bila dilihat dari struktur organisasi, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, untuk menanamkan akhlak yang mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, untuk memberantas kebodohan umat Islam supaya memperoleh kehidupan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Bila dilihat dari segi tujuan, Majelis Ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islam yang secara *self standing* dan *self disclipined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mupakat demi kelancaran pelaksanaan Majelis Ta'lim sesuai dengan tuntunan pesertanya.²⁶


Majelis Ta'lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi

²⁵ *Ibid.* h.79

²⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta :Bumi Aksara,1995),h.118.

maupun tujuannya. Majelis Ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, di antaranya :

1. Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
2. Masyarakat adalah pendiri, pengelola, pendukung, dan pengembangan Majelis Ta'lim.
3. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana sekolah atau madrasah.
4. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di Majelis Ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
5. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.



Majelis Ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk memngembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan tujuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam.

Sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis ta'lim bisa juga diartikan sebagai tempat/lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar (khususnya bagi kaum muslimah) dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan

berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.²⁷

d. Sejarah Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim merupakan merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak Nabi Muhammad SAW, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis ta'lim. Tapi pengajian-pengajian Nabi Muhammad saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu al-Arqam.²⁸ Di kediaman Al-Arqam bin Abi Al-Arqam yang juga telah masuk Islam, beliau membacakan ayat-ayat Al-Quranulkarim yang telah diturunkan kepadanya serta mengajarkan hukum-hukum agama dan syariat yang diturunkan saat itu kepada mereka.²⁹

Pada saat itu, Rasulullah saw sudah berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan, selain istrinya sendiri, Khadijah binti Khawailid ra, Fatimah binti Khattab ra, adik Umar bin Khattab ra. Ini artinya pengajian yang ajarkan rasulullah saw itu sudah ada jamaah dari kaum muslimah. Ketikah itu, jamaah pengajian masih bercampur dan menyatu antara kaum laki-laki dan perempuan,

²⁷ Muhsin Mk, *Op.Cit.* h.2.

²⁸ *Ibid*, hlm. 3

²⁹ Musthaa A-Siba'i, *Sirah Nabawiyah Pelajaran dari Kehidupan Nabi*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011) h.38.

dimana kaum laki-laki diantaranya adalah Abu Bakar Siddiq, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah..³⁰

Adanya kegiatan pengajian di Baitul Arqam ini menjadi model dan inspirasi berdirinya pengajian dan majelis ta'lim yang pertama kali dan umumnya didirikan di rumah ustadz/ustadzah atau pengurusnya. Hanya bedanya, jika pada zaman Rasulullah saw jamaah majelis ta'lim terdiri atas lelaki dan perempuan, kini sebagian besar jamaahnya adalah kaum muslimah, khususnya kaum ibu-ibu. Bila jamaahnya bersifat campuran laki-laki dan perempuan, kegiatan itu lebih dikenal dan dinamakan sebagai pengajian umum.³¹

Dimasa Islam Mekkah, Nabi Muhammad saw menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, dari satu rumah kerumah lainnya, dari satu tempat ketempat lainnya. Sedangkan di era madinah, Islam diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid. Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw yaitu mendakwakan ajaran-ajaran Islam baik di era Mekkah maupun Madinah adalah cikal bakal berkembangnya majelis ta'lim yang dikenal saat ini.

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itupun dilaksanakan dari rumah kerumah, surau kesuarau, dan masjid kemasjid. Para wali dan penyair Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat. Kegiatan semacam ini lah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912)

³⁰ Muhsin MK, *Op Cit*, hlm. 3

³¹ *Ibid.*

di Yogyakarta, Persatuan Islam (persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.³²

Berdirinya majelis ta'lim ini juga tidak terlepas dari perkembangan situasi keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik di zaman rezim Orde Baru, yang dikenal represif dan telah memarjinalkan peran umat Islam dalam pembangunan nasional. Karena itu, kegiatan dakwah benar-benar mendapatkan tantangan yang berat. Kendati demikian, bagaikan air mengalir, kegiatan dakwah terus berjaan dalam masyarakat masyarakat karena umat Islam berhasil mencari jalan lain dalam menghidukan kegiatan ini. Diantaranya dengan mengadakan pengajian-pengajian dan mendirikan majelis ta'lim dalam masyarakat.³³

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis ta'lim telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (*Life long education*) bagi umat Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memikirkan dan memperdayakan keberadaan majelis ta'lim saat ini dan dimasa mendatang sehingga dapat bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta mampu menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

e. Fungsi Majelis Ta'lim

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis ta'lim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi sebagai berikut:

1. Tempat Belajar Mengajar

³² *Ibid*, h.4.

³³ *Ibid*. h.5.

Majelis ta'lim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.

2. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis ta'lim berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan keluarga sakinah warahmah.

Muhammad Ali Hasyimi mengatakan bahwa “wanita muslimah adalah tiang bagi keluarga muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu”. Melalui majelis ta'lim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

3. Wadah kegiatan dan berkegiatan

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkegiatan bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Palsanya menurut Muhammad Ali Hasyimi, wanita muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, merekapun harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.

4. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis ta'lim berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, majelis ta'lim diharapkan dapat meluluskan dan mewisuda pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru. Sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan, seperti di kemukakan oleh KH. Misbah, bahwa bila kaum muslimat di zaman Rasulullah saw ikut berjuang fisisabilillah, di zaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial dan politik di negerinya sendiri.

5. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.

Melalui lembaga ini diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama. Terlebih lagi, dalam mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat dan bangsa dewasa ini.

f. Tujuan Majelis Ta'lim

Hal yang menjadi tujuan Majelis Ta'lim, mungkin rumusannya bermacam-macam. Sebab para pendiri Majelis Ta'lim dalam organisasi, lingkungan, dan jamaah yang ada, tidak pernah mengkalimatkan tujuannya, akan tetapi segala bentuk dari apa yang diperbuat oleh manusia itu pasti mempunyai maksud dan tujuan yaitu untuk menyempurnakan pendidikan supaya :

1. Benar-benar menjadi seorang muslim dalam seluruh aspeknya.
2. Merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan segala makna yang terkandung dalam tujuan ini dan segala dampaknya, seperti dalam kehidupan, akidah, akal, dan pikiran.³⁴

Menurut Tutty Alawiyah bahwa tujuan Majelis Ta'lim berdasarkan fungsinya.

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar, tujuan Majelis Ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong mengamalkan agama.
- b. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, tujuan Majelis Ta'lim adalah untuk bersilaturahmi.
- c. Berfungsi mewujudkan minat sosial, tujuan Majelis Ta'lim adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berpendapat bahwa tujuan dari Majelis Ta'lim adalah membentuk insan kamil yakni manusia sempurna dimata Allah

³⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Pendidikan Islam*, (Bandung :CV Diponegoro,1992),h.183-184.

SWT dan agar terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat yang diridhoi Allah SWT yang merupakan konsekuensi dari aktifitas yang dilakukan manusia.

d. Peran Majelis Ta'lim

Keberadaan majelis ta'lim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, regional, dan global. Peran mjlis ta'lim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya untuk kepentingan dan kehidupan jamaah majelis ta'lim saja, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhan.³⁵

Majelis Ta'lim adalah sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan agama. Disamping itu, dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat lain. Untuk itu, pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan kearah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku kholifah di bumi ini.

Hasbullah memeberikan rincian peranan Majelis Ta'lim adalah sebagai berikut:

³⁵ Muhsin MK, *Op.Cit.* h.256.

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwah kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi missal yang dapat menghidupkan dan menyuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara serta umat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.³⁶

Secara fungsional Majelis Ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya dibidang mental-spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawiah dan ukhrowiah bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwah yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Peran demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.

Dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, didalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambinya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk mengubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar. Semangat pengajian itu terutama didorong oleh gairah dakwah yang

³⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta :Raja Grapindo Persada, 1996), h.206.

agaknya oleh umat Islam memang baru dipahami sebatas pengajian semacam itu. Maka, pembicara atau penceramahnya disebut dai atau mubaligh. Dari sisi lain, karena namanya pengajian, maka yang mengisi atau berceramah pun juga umum disebut kyai. Pengajian dimajelis taklim tersebut sangat berperan bagi para jamaah, karena dapat menambah wawasan dan mendalami agama Islam.

Agar majelis ta'lim lebih berperan dalam pembinaan keimanan jamaah dan kaum perempuan dalam masyarakat, maka kegiatan pengajiannya yang sudah berjalan selama ini perlu lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi intensitas dan kuantitasnya maupun dalam segi kualitasnya, terutama dengan kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Materi Kajian

Materi kajian majelis ta'lim yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan perlu lebih diperbanyak dan diperdalam agar benar-benar dapat dipahami sedalam-dalamnya oleh jamaah dan kaum perempuan yang mengikutinya. Pasalnya, selama ini kajian seperti ini dirasakan masih kurang dan terbatas diberikan dalam majelis ta'lim, sementara yang ada hanya kegiatan pengajian dalam bentuk ceramah keagamaan dari seseorang ustadz/ustadzah dengan materi yang tidak sistematis dan terfokus.

Adapun upaya yang dilakukan pada saat dilakukannya kajian materi keimanan adalah sebagai berikut:

1. Membuat program kegiatan dengan memadukan unsur modern dan tradisional yang mengubah image bahwa pengajian membuat ngantuk, membosankan, dan tidak menarik.
2. Menyelenggarakan pengajian pada komposisi waktu yang tepat, yaitu memulai pengajian tidak terlalu pagi dan berakhir tidak terlalu sore, sehingga cukup waktu bagi jamaah untuk mengurus dan merapihkan urusan rumah tangga mereka.
3. Lebih giat lagi berdakwah dan meyakinkan masyarakat untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrowi dan tidak lebih mementingkan kepentingan duniawi daripada kepentingan ukhrowi.

Apabila kajian keimanan ini dibeikan secara mendalam, sekurang-kurangnya dapat membina jamaah, terutama dalam memelihara hati nuraninya, sebagaimana Yusuf Qardhawi menyatakan; “Iman menolong hati nurani dan memberinya makanan dengan cahaya terang sehingga tetap kuat, bersih, dan mempunyai pandangan yang jernih dan terang.

b. Kitab Rujukan

Kitab rujukan untuk materi pengamalan keagamaan perlu ditentukan yang benar-benar memberikan pemahaman yang shahih dan terarah sesuai petunjuk Al-Qur'an dan tuntutan sunnah Rasulullah Swt. Peralnya, keduanya merupakan sumber yang orisinil dan utama dalam membahas tentang materi yang berkaitan dengan materi keagamaan.

e. Materi dan Metode Pendidikan Majelis Ta'lim

3. Materi Pendidikan Majelis Ta'lim

Seperti yang telah terjadi di lapangan , materi dari Majelis Ta'lim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada disekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.

Materi pada majelis ta'lim biasanya mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan yaitu:

1) Hukum Fiqih

Hukum fiqih mencakup tentang hukum-hukum syariat Islam didukung dengan dalil-dalil. Fiqih biasanya membahas tentang Thaharah (mandi, wudhu, dan tayamum). Selain itu membahas juga tentang shalat, zakat, puasa, dan haji.

2) Ibadah

Materi tentang Ibadah semua yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya.

3) Tauhid

Ilmu tauhid membahas tentang meyakini ke Esa-an Allah Swt. Meyakini dengan cara berbuat yang nyata seperti beribadah, qurban, doa, nazar, dan tawakal.

4) Membaca Al-Qur'an dan Memahami Keutamaannya

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu amalan ibadah yang sangat utama. Orang yang membaca Al-Qur'an hendaklah mengamalkan adab-adab membaca Al-Qur'an supaya dapat mengambil manfaat sebanyak mungkin daripada pembacaannya., karena Al-Qur'an merupakan kalam atau ucapan dari Allah Swt. Selain mempelajarinya maka kita juga wajib untuk mengamalkannya. Terdapat banyak hadits-hadits daripada Rasulullah Sallallahu'alaihiwasallam yang menjelaskan keutamaan atau kelebihan membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya. Majelis Ta'lim mengajarkan pengetahuan agama dan keterampilan dasar agama, seperti belajar membaca Al-Qur'an, Fiqih, Tauhid, Akhlak, atau Sejarah Islam, yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan Tanya jawab.

4. Metode Pendidikan Dalam Majelis Ta'lim

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³⁷ Berikut ini ada beberapa definisi metode yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk member pemahaman kepada murid-murid dalam segalamacam pelajaran. Jadi, metode juga merupakan rencana unruk diri kita memasuki kelas.

³⁷ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 147.

- b. Abdurrahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-carayang di ikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik.
- c. Edgar Bruce Wesly mendefinisikan metode sebagai kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar yang berkesan.³⁸

Metode-Metode yang digunakan dalam majelis ta'lim antara lain:

1. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas, karena dianggap paling mudah dan praktis di laksanakan.³⁹ Metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana sampai dengan sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada jamaah yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Metode ceramah ini juga hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan, yakni yang sesuai dengan materi, karena materi tauhid tidak dapat untuk diperagakan, dan sangat sukar untuk didiskusikan. Dalam keyakinan Islam wujud tuhan, malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat dan seterusnya sama sekali tidak dapat digambarkan atau diperagakan (divisualkan).

³⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofos dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah,2013),h,139.

³⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 95

Alasan dipergunakannya metode ceramah dalam penyampaian materi saat pelaksanaan pengajian biasanya karena terdapat beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Biasanya metode ceramah dilakukan secara klasikal, apalagi dalam penelitian penulis ini Majelis Ta'lim tentunya banyak anggotanya.
- 2) Pada saat menyampaikan materi jika diperlukan menggunakan alat bantu peraga sesuai dengan materi yang disampaikan
- 3) Materi yang disampaikan dengan metode ceramah adalah materi pemahaman mengenai sikap, aqidah, hukum fiqih, ibadah, dan membaca Al-Qur'an serta keutamaannya.

Dalam penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah ini, biasanya pemateri membahas sesuatu yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan sebagai berikut:

5) Hukum Fiqih

Hukum fiqih mencakup tentang hukum-hukum syariat Islam didukung dengan dalil-dalil. Fiqih biasanya membahas tentang Thaharah (mandi, wudhu, dan tayamum). Selain itu membahas juga tentang shalat, zakat, puasa, dan haji.

6) Ibadah

Materi tentang Ibadah semua yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya.

7) Tauhid

Ilmu tauhid membahas tentang meyakini ke Esa-an Allah Swt. Meyakini dengan cara berbuat yang nyata seperti beribadah, qurban, doa, nazar, dan tawakal.

8) Membaca Al-Qur'an dan Memahami Keutamaannya

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu amalan ibadah yang sangat utama. Orang yang membaca Al-Qur'an hendaklah mengamalkan adab-adab membaca Al-Qur'an supaya dapat mengambil manfaat sebanyak mungkin daripada pembacaannya., karena Al-Qur'an merupakan kalam atau ucapan dari Allah Swt. Selain mempelajarinya maka kita juga wajib untuk mengamalkannya. Terdapat banyak hadits-hadits daripada Rasulullah Sallallahu'alaihiwasallam yang menjelaskan keutamaan atau kelebihan membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya.

Metode ceramah adalah metode yang selalu dilakukan pada setiap perkumpulan majelis ta'lim, pada metode ini narasumber menyampaikan materi yang sudah disiapkan secara matang sesuai dengan tema pembahasan. Narasumber menyampaikan materi dengan tepat dan jelas supaya dapat dipahami oleh para jamaah, narasumber mempunyai peranan sangat penting dalam mengarahkan para jamaah untuk meningkatkan pengamalan keagamaan. Pada penyampainnya narasumber membahas tentang agama seperti aqidah, ilmu fiqih, akhlak, ibadah, dan tauhid. Dalam metode ceramah ini narasumber dapat menggunakan kitab kuning atau buku sebagai media dan referensi.

2. Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab atau sebaliknya tentang materi yang telah disampaikan.⁴⁰ Metode Tanya jawab ini dilakukan sebagai pelengkap dari metode ceramah, atau sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan, selingan dalam pembicaraan, untuk merangsang anak didik (jamaah) agar perhatiannya tercurah pada masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan pada proses berpikir. Oleh karena itu dapat dikatakan metode Tanya jawab hanya sebagai pelengkap atau penopang pada materi ceramah, apalagi pada Majelis Ta'lim yang materinya tentang fiqih, ataupun dimensi materi yang lain. Metode tanya jawab digunakan untuk merangsang para jamaah atau ibu-ibu, dengan adanya metode tanya jawab maka akan memudahkan para jamaah untuk dapat lebih mendalami materi yang telah disampaikan sebelumnya ataupun tentang materi lain yang memang belum dipahami.

Pemilihan metode tanya jawab ini biasanya dengan beberapa alasan yaitu sebagai berikut:

- 1) *Metode tanya jawab dapat dilakukan pada awal pengajian, sebelum masuk pada materi yang akan disampaikan maka terlebih dahulu bertanya pada jamaah.*
- 2) *Metode tanya jawab dapat dilakukan dengan cara, yang pertama; Ustadz bertanya pada jamaah, lalu jamaah menjawab pertanyaan tersebut secara perorangan, setelah itu beliau memberikan pengarahan*

⁴⁰ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 5.

atau meluruskan. Kedua; jamaah yang memberikan pertanyaan, lalu narasumber memberikan jawaban dengan jelas dan dapat dipahami.

B. Pengamalan Keagamaan

1. Pengamalan Keagamaan

Pengamalan berasal dari kata “*amal*, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Sedangkan pengamalan dalam lingkup keberagaman adalah sejauh mana ajaran keagamaan mempengaruhi kehidupan seseorang dalam bidang sosial.⁴¹ Menurut Djamaludin Ancok pengamalan menunjukkan seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan sesama manusia lain.⁴²

Religiusitas adalah perilaku Religiusitas. Kata religius berasal dari kata religi yang akar katanya adalah *Religure* yang berarti mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa religi (agama) memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau kelompok orang dalam berhubungan dengan tuhan, semua manusia dan alam sekitarnya.⁴³

Religiusitas adalah perilaku religi (keagamaan) yang melibatkan semua aspek psikologis seseorang. Dan dalam kata serapan Bahasa Indonesia religiosity ditulis dengan religiusitas, dan religious hanya diterjemahkan dengan kata

⁴¹ M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR – Ruzz Media, 2012), h.170.

⁴² Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) h.80.

⁴³ Aninur Rokhim, Implementasi system halaqoh dan perannya dalam pembentukan Religiusitas Anggota JMMI ITS Surabaya, Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan IAIN, 2005), h. 39.

keberagamaan, sedangkan istilah religiusitas dianggap sama dengan keberagamaan.⁴⁴

Menurut Glock dan Stark, religiusitas adalah sikap keagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama kedalam diri seseorang. Religiusitas merupakan komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan terhadap agama atau kepercayaan yang di anutnya.¹⁷

Istilah agama digunakan dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris digunakan istilah *religion*. Dalam bahasa Arab digunakan istilah *Al-din*. Berbeda lagi dalam bahasa lainnya. Tentunya dalam setiap istilah yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula walaupun ada kesamaannya.⁴⁵

Istilah yang sama pun dapat berbeda makna, demikian dengan perbedaan istilah. Bagi umat Islam salah satu istilah yang paling relevan dengan sumber ilmu dan pemahaman umat Islam, yakni menggunakan istilah *ad-din* untuk memahami pengertian agama.⁴⁶

Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *relegare* berarti

⁴⁴ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 337.

¹⁷ Nadia Sekar Asih, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Krayanata, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Religiusitas Dengan Kepuasan Hidup Pada Lansia Di Desa Rendeng Kabupaten Kudus". *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, Vol. 4 No. 1 (Jun 2015), h. 32

⁴⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1-2

⁴⁶ *Ibid.*

mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam= pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.⁴⁷

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) Allah Swt, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.⁴⁸

Glock dan Stark mengemukakan bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk melihat tingkatan kadar Religiusitas seseorang antara lain:

- 
- a. *Religious belief*, merupakan aspek ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerimahal-hal yang dogmatis dari agamanya, misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik.
 - b. *Religious practice*, merupakan aspek ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual-ritual agamanya. Misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain-lain terutama bagi umat islam.
 - c. *Religious feeling*, merupakan aspek perasaan yaitu menggambarkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Misalnya kedekatan dengan suatu zat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya.

⁴⁷*Ibid* .

⁴⁸Muhammad Abdul Qadir ahmad, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 7.

- d. *Religious knowledge*, merupakan aspek intelektual atau pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya tentunya dengan pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi ahli agama yang acuannya kitab suci. Misal apakah makna dari ahri raya idul fitri, romadhon dan hal-hal lainnya.
- e. *Religious effect*, merupakan aspek konsekuensial, yakni mengungkap tentang perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya.⁴⁹

Agama yang dimaksud oleh penulis adalah agama Islam, bagi orang muslim tentunya wajib untuk belajar pendidikan Islam. Setiap umat yang beragama Islam wajib dalam mempelajari dengan tekun dan juga mengamalkan atau menyampaikan pesan-pesan baik kepada sesama, karena Islam tidak hanya mempelajari tentang ibadah shalat, zakat, atau puasa, akan tetapi Islam juga mempelajari tentang sikap dan tingkah laku yang baik.

Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani menyatakan pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.⁵⁰

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup

⁴⁹Nadia Sekar Asih, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Krayanata, *Op. Cit.* h. 33.

⁵⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 10

kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan nonagama, doktrin maupun ideology yang bersifat profan. Agama memang unik, hingga sulit didefinisikan secara tepat dan memuaskan.⁵¹

Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa agama sangat penting bagi kehidupan manusia, agama juga mengajarkan para penganutnya untuk mengatur hidupnya agar mendapatkan kebahagiaan untuk dirinya maupun masyarakat sekitarnya, agama juga dapat dijadikan untuk membimbing manusia kejalan yang baik dan menghindarkan manusia dari kejahatan atau kemungkaran.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Keagamaan

a. Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, maka hendaknya pengamalan keagamaan sudah mulai ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Dalam pengamalan keagamaan, orang tua harus menjadi pelopor amar ma'ruf nahi munkar. Agar seorang anak dewasanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

b. Pergaulan

⁵¹ Jalaluddin, *Op.Cit.* h. 275-276.

Teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman-teman seperguruan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan nilai-nilai agama maka seorang anak akan cenderung berakhlak mulia, namun apabila sebaliknya maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku buruk dalam pengamalan keagamaannya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun instuisi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan dan pengamalan keagamaan.⁵²

C. Ibadah Shalat Sebagai Bentuk Pengamalan Keagamaan

1. Pengertian Ibadah Shalat

Secara bahasa shalat artinya doa, sedangkan menurut istilah adalah suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan, dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.²⁸

⁵² Julian M dan Jhon Alfred, *The Accelerated Learning For Personality, Terjemah Tom Wahyu* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008) h.27.

²⁴ Masruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995), h. 178.

Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan ibadah shalat ialah menghadapkan jiwa dan hati seseorang kepada Allah swt yang mendatangkan rasa takut dan patuh (taqwa) kepada kebesaran dan kekuasaan-Nya dengan khusu' dan penuh keikhlasan dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat tertentu.

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat kelezatan munajat kepada Allah swt akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga penyerahan kepada segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantar seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya. Shalat adalah perilaku ihsan hamba terhadap Tuhannya.

Shalat fardhu adalah shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam, dalam waktu yang telah ditentukan. Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seseorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan dengan ketentuan yang diluar syara'.⁵³

Dalam shalat seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam.

2. Dasar Hukum Ibadah Sholat

⁵³ h. 91-95.

Ibadah sholat merupakan satu-satunya ibadah yang perintahnya diterima Nabi Muhammad SAW langsung dari Allah SWT pada peristiwa Isra' dan mi'raj, yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam. Ibadah sholat ini kemudian menjadi inti dari ibadah sebagai identitas umat Islam. Dasar dilaksanakannya ibadah sholat sebagai identitas seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT. Adalah firman Allah SWT:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”. (Q.S. Al-Baqarah:43).

Selanjutnya firman Allah SWT:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (Q.S. Al-Baqarah: 3)

Ayat yang menjadi dasar ibadah sholat di atas dikuatkan lagi dengan keterangan hadits Nabi SAW yang artinya: *Dari Abdillah bin Umar, Rasulullah SAW bersabda: “Islam itu dibangun dengan lima hal, yaitu (yaitu) bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan*

sholat, mengeluarkan zakat, menunaikan haji, dan berpuasa pada bulan romadhan”. (HR. Muslim).²⁹

Itulah beberapa ayat dan Al-Qur'an dan hadist yang menjadi dasar hukum pelaksanaan ibadah shalat bagi umat muslim, yakni shalat lima waktu yaitu Isya', Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, yang pelaksanaannya telah ditentukan waktunya. Allah SWT berfirman dalam Q.S.An-Nisa : 103 sebagai berikut :

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “...*Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman*”. (Q.S. An-Nisa: 103).

Adapun waktu pelaksanaan ibadah shalat lima waktu adalah sebagai berikut :

a. Sholat Dhuhur

Waktu sholat dzuhur sejak tergelincirnya matahari condong kearah barat hingga bayangan suatu benda menjadi sama panjangnya dengan benda tersebut.

b. Sholat Ashar

Waktu sholat ashar adalah sejak habisnya waktu sholat dhuhur hingga terbenamnya matahari. Yakni ketika bayangan yang sama dengan benda menjadi bertambah panjang dari bendanya.

c. Sholat Magrib

Waktu sholat magrib adalah sejak terbenamnya matahari diufuk barat hingga hilangnya merah di langit.

²⁹, h. 23.

d. Sholat Isya'

Waktu sholat isya' adalah sejak hilangnya mega langit hingga fajar.

e. Sholat Subuh

Waktu sholat subuh adalah sejak terbitnya fajar hingga terbitnya matahari.⁵⁴

3. Syarat dan Rukun Ibadah Shalat

a. Syarat-syarat wajibnya shalat

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal

b. Syarat-syarat Sahnya Sholat

a. Waktunya telah tiba

- b. Suci dari hadas besar dan kecil, yang dimaksud dengan hadas besar adalah perempuan yang baru selesai haidl dan nifas, laki-laki atau perempuan yang baru selesai bersetubuh, keluaranya mani dan baru masuk Islam. Sedangkan hadas kecil adalah sesuatu yang keluar dari badan melalui dua jalan yaitu keluaranya angin, kencing atau buang air dan lain-lain.³⁷

⁵⁴ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2016)

³⁷ *Ibd*

- c. Suci Badan, pakaian dan tempat, dan orang yang sholat harus bersih badannya, dari kotoran yang melekat di badan atau pakaian atau tempat sholat harus di bersikan dengan air.³⁸
- d. Menutup Aurat
- e. Menghadap Kiblat, tidak sah seseorang sholat tanpa menghadap kiblat

Allah SWT berfirman dalam (Q.S.Al-Baqarah:144) yang berbunyi:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَوْلَيْتَكَ قِبَلَةً تَرْضَاهَا ج فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ح وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ر وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ط وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٤٤

Artinya: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Q.S.Al-A’raf :31).

- c. Rukun Sholat

³⁸ Amir Syaripuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih, Op.Cit*, h. 26

Rukun sholat ialah segala perbuatan dan perkataan dalam sholat yang apabila di tiadakan, maka sholat tidak sah. Dalam mazhab Imam Syafi'I sholat dirumuskan menjadi 13 rukun.

Rukun sholat ada 13 perkara.³⁹ Yaitu sebagai berikut:

1. Niat, artinya mengharap sesuatu dibarengi dengan perbuatan. Sedangkan tempat niat itu ada di dalam hati.
2. Berdiri bagi orang yang kuasa, jika seseorang itu lemah (tidak kuat berdiri) diutamakan bagi yang lemah duduk yaitu duduk iftary.
3. Takbiratul Ihram, diucapkan bagi orang yang bisa mengucapkan dengan liasannya: Allahu Akbar.
4. Membaca Al-Fatihah, bagi yang tidak hafal surat Al-Fatihah, bisa diganti dengan surah Al-Qur'an lainnya. Baik dalam sholat fardlu atau sholat sunnah.
5. Ruku', bagi yang kuat berdiri adalah berdiri, badan lurus pada ruku'nya, letakkan kedua tangan di atas kedua lutut, sekiranya membungkuk tanpa tegap dengan kadar telapak tangan mencapai lutut, meletakkan tangan pada lutut bagi yang tidak bisa ruku', maka hendaknya membungkuk atau sesuai dengan kekuatan fisiknya atau hanya isyarat kedipan mata ukuran sempurna dalam ruku' yaitu meluruskan punggung rata dengan lehernya, seperti satu papan, dan kedua tulang betis tegak lurus, tangan memegang kedua lutut serta tuma'ninah, tenang sebentar setelah bergerak dalam ruku'.

³⁹ *Ibid*,h. 85-86

6. Bangun dari ruku' lalu I'tidal, berdiri tegak seperti keadaan semula, yakni berdiri bagi yang kuat dan duduk tegak bagi yang lemah.
7. Sujud dua kali, masing-masing rakaat, paling tidak bagian dahi mukanya menempel pada tempat sujud, baik tanah atau lainnya. Sujud yang sempurna yakni ketika dalam keadaan turun dengan membaca takbir tanpa mengangkat kedua tangan, dua lututnya diletakkan terlebih dahulu, kemudian disusul dengan kedua telapak tangan, lalu kening dan hidungnya.
8. Duduk di antara dua sujud, pada setiap rakaat, itu berlaku bagi yang sholatnya dalam keadaan berdiri, duduk atau terlentang (berbaring). Serta tuma'ninah, sewaktu duduk di antara dua sujud.
9. Duduk terakhir, yaitu duduk yang mengiri salam.
10. Membaca Tasyahud, dalam duduk yang terakhir.
11. Membaca sholawat atas nabi Muhammad SAW.
12. Mengucapkan salam
13. Tertib, dan rukun-rukun sholat tersambung.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA GUNUNG TIGA
DAN MAJELIS TA'LIM AL-IKHLAS

A. Gambaran Umum Desa Gunung Tiga

1. Sejarah Singkat Desa Gunung Tiga

Desa Gunung Tiga berada di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Desa Gunung Tiga mulai berdiri pada zaman Kolonialisasi sekitar tahun 1940 an. Desa Gunung Tiga yang merupakan desa yang paling lama dikecamatan Ulu Belu, pada awalnya Desa Gunung Tiga merupakan pusat pemerintahan dari dusun Tegal Rejo, kemudian terjadi Pemekaran dan menjadi sebuah desa.

Sejarah pemerintahan Desa Gunung Tiga dimulai dari kumpulan masyarakat yang berkumpul melalui program transmigrasi pemerintah kemudian membentuk suatu talang atau pedusunan yang kemudian mengangkat seorang pemimpin kepala dusun yang kemudian menjadi seorang Kepala Desa. Kepala Pemerintahan Gunung Tiga dari era tercetusnya sampai dengan sekarang telah dipimpin oleh kepala Desa sebanyak 7 orang dari tahun ketahunnya .

Tabel 1
Daftar Kepala Desa Gunung Tiga

No	Nama	Masa Jabatan
1	Mat Aji	1940 – 1962
2	Jailani	1963 – 1970
3	Anwar Kasim	1971 – 1987
4	Baihimi	1988 – 1997
5	Khoiri	1998 – 2004
6	A.Pisal	2005 – 2011
7	Hendri Tamsidi	2012 – 2018

Sumber : Arsip Desa Gunung Tiga tahun 2018

2. Kondisi Geografis dan Demografis

a. Kondisi Geografis Desa Gunung Tiga

Desa Gunung Tiga memiliki luas wilayah 1276,5 ha dengan lahan produktif 1235 ha dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 2
Kondisi Geografis Desa Gunung Tiga

NO	TATA GUNA TANAH	LUAS
1.	Luas Pemukiman	40 H
2.	Luas Persawahan	35 H
3.	Luas Perkebunan	1200 H
4.	Luas Kuburan,Jalan Dll	1 H
5.	Perkantoran	0,5 H
Total Luas		1276,5 H

Sumber: Arsip Desa Gunung Tiga tahun 2018.

Desa Gunung Tiga berada disebelah Barat Desa Pagar Alam dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Pekon Air Abang
Sebelah Timur : Pekon Datarajan
Sebelah Selatan : Hutan Lindung
Sebelah Barat : Pekon Karang Rejo.

b. Keadaan Demografis Desa Gunung Tiga

1. Luas Desa

- a) Luas Desa : 1276,5 ha
b) Jumlah RW : 7
c) Jumlah RT : 20

d) Jumlah KK : 671

3. Kehidupan Masyarakat Desa Gunung Tigaa

a. Kependudukan

Dari data yang diperoleh, jumlah keseluruhan penduduk Desa Gunung Tiga adalah sebanyak 5.171 jiwa dengan komposisi sebagai berikut :

Tabel 3

Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	2.403
2	Perempuan	2.768
	Jumlah	5.171

Sumber : Arsip Desa Gunung Tiga tahun 2018.

b. Perekonomian

Mata pencaharian masyarakat Desa Gunung Tiga mayoritas adalah petani padi dan jagung, baik itu merupakan lahan sendiri ataupun lahan milik orang lain. Ada pula sebagian masyarakat yang bermata pencaharian sebagai peternak. Namun tidak hanya petani dan peternak, ada pula beberapa masyarakat yang berdagang di pasar atau sekedar membuka toko di pekarangan rumahnya.

Tabel 4

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gunung Tiga

Sektor Mata Pencaharian	Jumlah Pemilik Usaha (Orang)	Jumlah Pemilik Usaha Perorangan (Orang)	Jumlah Buruh/ Karyawan/ Pengumpul (Orang)
Pertanian	720	1440	22
Peternakan	724	724	

Perikanan	2	2	1
Perdagangan	56	56	8

Sumber : arsip Desa Gunung Tiga tahun 2018.

c. Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Gunung Tiga sudah cukup baik. Walaupun dalam sarana pendidikan masih sangat kurang, namun hal ini tidak membuat masyarakat Desa Gunung Tiga berhenti belajar, dapat dilihat dengan banyaknya para remaja yang memilih bersekolah diluar daerah.

Tabel 5
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1	Pra Sekolah	243	221	464
2	Tidak Sekolah	10	11	21
3	Tamat SD	437	544	981
4	SLTP	452	560	1012
5	SLTA	347	453	800
6	DIPLOMA I	1	2	3
7	DIPLOMA II	12	8	20
8	DIPLOMA III	2	3	5
9	SARJANA	7	3	10
Jumlah		1511	1805	3316

Sumber : arsip Desa Gunung Tiga tahun 2018.

e. Keagamaan

Seluruh penduduk Desa Gunung Tiga adalah beragama Islam.

Tabel 6
Tempat Ibadah

No	Nama Masjid	Nama BKM	Alamat	Jumlah	Ket
1	Al-Ikhlas	Sainal	Gunung Tiga	1	-
2	Al-Mutaqin	Idham Halid	Gunung Tiga	1	-

Sumber : arsip Desa Gunung Tiga tahun 2018.

B. Majelis Ta'lim Al-Ikhlas

1. Profil Majelis Ta'lim Al-Ikhlas

Majelis ta'lim Al-Ikhlas adalah majelis yang berada di desa Gunung Tiga yang telah berdiri kurang lebih 16 tahun yang lalu yaitu pada tanggal 4 april 2002. Pada saat sebelum berdirinya majelis ta'lim Al-Ikhlas, kegiatan pengajian hanya dilakukan beberapa orang saja ditempat tertentu. Kemudian setelah terbentuknya lembaga Majelis Ta'lim ini baru hanya pengikutnya dan kegiatan semakin rutin dilakukan. Majelis Ta'lim ini beranggotakan sekitar 70 orang yang semua anggotanya adalah ibu-ibu. Kebanyakan mereka adalah ibu rumah tangga dan mempunyai tingkat pendidikan hanya sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan bahkan ada yang tidak tamat SD. Akan tetapi mereka mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim ini.

Majelis Ta'lim Al-Ikhlas didirikan dengan tujuan agar dapat membantu masyarakat desa Gunung Tiga khususnya para ibu-ibu untuk menambah wawasan keagamaan mereka. Adapun kegiatan Majelis Ta'lim *al-ikhlas* ini adalah seperti pengajian biasa dengan materi tentang keagamaan, seperti belajar fiqih, baca qur'an, dan sejarah Islam.

Kegiatan Majelis Ta'lim ini hanya berjalan kurang lebih dua tahun dan tidak berjalan dengan baik sebagaimana mestinya, karena ditinggal oleh tenaga pengajarnya. Kegiatan Majelis Ta'lim ini sempat terhenti satu tahun lamanya, dan kemudian digantikanlah oleh tenaga pengajar baru yaitu ustad Hariswanto, ustad Bahiman Rais, dan ustad Suhandi. Kegiatan majelis Ta'lim ini berjalan dengan baik sampai sekarang.

2. Susunan Pengurus Majelis Ta'lim Al-Ikhlas

Adapun susunan pengurus Majelis Ta'lim *al-ikhlas* ini adalah sebagai berikut:



Pelindung	:Kepala Desa Gunung Tiga
Penasehat	:Bahimi
Koordinator/Pembina	:P4 (petugas agama)
Ketua	:Siti Nurhaidah
Sekretaris	:Satar
Bendahara	:Kusmidawati
Seksi-Seksi	:

- Humas
 - Padli
 - Saprul
 - Af
 - Gunadi

- Kegiatan
 - Pengajian Rutin Setiap Ba'dah Jum'at

2. Mujahadah Asmaulhusna Setiap Bulan

3. Peringatan Hari-Hari Besar Islam

c. Da'i/Imam

:1. Ustad Suhandi

2. Ustad Hariswanto

3. Ustad Bahiman Rais

3. Program Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas, baik itu dalam program majelis ta'lim setempat maupun diluar majelis ta'lim.

b. Pengajian rutin satu minggu satu kali yang dilaksanakan setiap hari Jum'at.

c. Setiap ada yang meninggal jamaah melakukan pengajian di rumah duka.

d. Memberikan santunan berupa iuran beras atau uang pada keluarga yang berduka (saat ada yang meninggal dikampung tersebut).

e. Melaksanakan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi saw di Majelis Taklim Raudhatul Huda.

f. Memenuhi undangan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi saw di desa setempat atau di berbagai majelis taklim.

g. Mengadakan pengajian Asmaulhusna setiap bulan

C. Upaya Majelis Ta'lim Al-Ikhlas dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan

1. Ibadah Shalat Fardhu

Dalam upaya meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu pada masyarakat desa Gunung Tiga khususnya jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas, terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan setiap dilaksanakan pengajian, yaitu sebagai berikut :

a. Pengajian

Kegiatan pengajian majelis ta'lim Al-Ikhlas dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at, pukul 14:00 s/d pukul 16:00 bertempat di masjid Al-Ikhlas Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Kegiatan pengajian majelis ta'lim Al-Ikhlas diikuti oleh seluruh pengurus majelis ta'lim Al-Ikhlas, ustad/da'i majelis ta'lim, dan jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas yang merupakan ibu-ibu dari masyarakat Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

Dalam pelaksanaan pengajian/tausiyah ini, para ustadz dari majelis ta'lim Al-Ikhlas menggunakan dua metode dalam menyampaikan materi tausiyah yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode tersebut sudah dipertimbangkan agar para jamaah dapat memahami apa yang disampaikan.

Dalam kegiatan pengajian ini, materi yang sering dibahas yaitu mengenai penguatan pemahaman tentang melaksanakan ibadah shalat fardhu, jamaah mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh ustadz dari majelis ta'lim Al-Ikhlas dan memperhatikan nya dengan seksama. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu pada jamaah.

Para jamaah sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, bahkan para jamaah mengatakan bahwa setelah mendapatkan materi tentang pelaksanaan

shalat fardhu ini mereka merasa lebih paham dan lebih mengerti tentang pelaksanaan shalat fardhu, yaitu bagaimana tata cara shalat yang benar, apa keutamaan dalam mendirikan shalat fardhu tepat waktu, bagaimana keutamaan jika melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah, dan sebagainya.

Adapun upaya yang dilakukan pada saat dilaksanakan pengajian adalah sebagai berikut:

4. Membuat program kegiatan dengan memadukan unsur modern dan tradisional yang mengubah image bahwa pengajian membuat mengantuk, membosankan, dan tidak menarik.
5. Menyelenggarakan pengajian pada komposisi waktu yang tepat, yaitu memulai pengajian tidak terlalu pagi dan berakhir tidak terlalu sore, sehingga cukup waktu bagi jamaah untuk mengurus dan merapikan urusan rumah tangga mereka.
6. Lebih giat lagi berdakwah dan meyakinkan masyarakat untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrowi dan tidak lebih mementingkan kepentingan duniawi daripada kepentingan ukhrowi.

Dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, didalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambinya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk mengubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar. Semangat pengajian itu terutama didorong oleh gairah dakwah yang agaknya oleh umat Islam memang baru dipahami sebatas pengajian semacam itu.

Maka, pembicara atau penceramahnya disebut dai atau mubaligh. Dari sisi lain, karena namanya pengajian, maka yang mengisi atau berceramah pun juga umum disebut kyai. Pengajian dimajelis taklim tersebut sangat berperan bagi para jamaah, karena dapat menambah wawasan dan mendalami agama Islam.

Masyarakat Desa Gunung Tiga mayoritas adalah petani dan pendidikan masyarakatnya terutama ibu-ibu hanya menamatkan jenjang SMP dan SLTA, oleh sebab itulah majelis ta'lim Al-Ikhlas didirikan dengan tujuan agar dapat membantu masyarakat Desa Gunung Tiga khususnya pas jamaah yang merupakan ibu-ibu untuk menambah wawasan keagamaan mereka, karena jika pemahaman keagamaan jamaah sudah mantap maka perlahan-lahan pengamalan keagamaan para jamaah pun berangsur-angsur dapat meningkat pula.

Adapun kegiatan yang dilakukan majelis ta'lim Al-Ikhlas ini dalam meningkatkan pengamalan keagamaan jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas khususnya dalam pengamalan ibadah shalat fardhu adalah dengan melaksanakan pengajian rutin setiap hari Jum'at yang merupakan pemberian materi tentang keagamaan.

Jamaah pengajian Majelis Ta'lim Al-Ikhlas sangat antusias dalam mengikuti pengajian tersebut, mereka penuh semangat serta rela meluangkan waktu untuk datang dan mendengarkan pelajaran dan nasihat dari narasumber yaitu para Ustadz dari majelis ta'lim Al-Ikhlas.

Pengajian adalah program yang sangat bernilai positif, karena pengajian merupakan tempat belajar tentang ajaran agama Islam, tempat mempelajari Al-Qur'an dan keutamaannya. Pengajian pada majelis ta'lim Al-Ikhlas bertujuan untuk membimbing para jamaah agar dapat memahami dan meningkatkan

pengamalan keagamaan, supaya para jamaah dapat lebih bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah swt, sehingga meskipun sudah tua masih dapat menjalankan perintahnya dengan ikhlas dan tulus.⁵⁵

Selain melaksanakan pengajian rutin setiap hari Jum'at, setiap selesai pengajian para jamaah beserta pengurus majelis ta'lim Al-Ikhlas diwajibkan untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di masjid Al-Ikhlas dengan di imami oleh ustadz dari majelis ta'lim Al-Ikhlas yang bergantian setiap minggunya.

b. Shalat ashar berjamaah

Upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pengamalan keagamaan para jamaah dalam ibadah shalat selain melakukan pengajian yaitu dengan mewajibkan seluruh jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas beserta pengurus majelis ta'lim Al-Ikhlas untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah. Kegiatan ini dipimpin oleh ustadz majelis ta'lim Al-Ikhlas yang menjadi imam dalam kegiatan shalat ashar berjamaah.

Kegiatan ini dilakukan di tempat yang sama yaitu di masjid Al-Ikhlas Desa Gunung Tiga. Kegiatan ini dilakukan setelah dilaksanakan nya kegiatan pengajian saat pengajian telah selesai. Seluruh jamaah dan pengurus majelis ta'lim Al-Ikhlas sangat antusias dalam ikut melaksanakan shalat ashar berjamaah ini karna besarnya keutamaan yang terdapat dalam shalat berjamaah sudah mereka pahami.

⁵⁵ Wawancara dengan ustadz Suhandi, 22 Maret 2019.

Upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas yang cukup dominan selama peneliti melakukan penelitian adalah dalam membina jiwa dan mental kerohanian jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas sehingga sudah sekian banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis ta'lim Al-Ikhlas yang senantiasa berhubungan dengan masalah keimanan, ketakwaan, dan penanaman keyakinan akan pentingnya ibadah shalat secara rutin dan berkelanjutan.



BAB IV

**UPAYA MAJELIS TA'LIM AL-IKHLAS DALAM MENINGKATAN
PENGAMALAN KEAGAMAAN**

Data-data yang dianalisa dalam skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dengan pengurus dan jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlash yang dianggap mampu untuk memberikan keterangan yang relevan. Mengacu pada fokus penelitian dalam skripsi ini, peneliti akan menganalisa dan menyajikan data secara sistematis tentang upaya majelis ta'lim Al-Ikhlash dalam meningkatkan pengamalan keagamaan ibadah shalat lima waktu.

Setelah turun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan pengurus dan beberapa jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlash, peneliti mendapatkan informasi mengenai proses pelaksanaan pengajian pada majelis ta'lim Al-Ikhlash, maka hasilnya adalah sebagai berikut :

A. Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlash

Majelis Ta'lim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal, terlebih dalam penelitian ini Majelis Ta'lim tersebut beranggotakan para Ibu-Ibu. Hal ini membuat Majelis Ta'lim sangat bernilai bagi masyarakat dan sudah sangat umum, karena pelaksanaannya sangat fleksibel dan sangat terbuka pada segala waktu, usia, kondisi, bahkan tempat pengajiannya. Majelis Ta'lim sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, karena pada setiap kampung atau setidaknya perkecamatan sudah memiliki

Majelis Ta'lim tersendiri. Dengan demikian sangat penting untuk memikirkan bagaimana caranya supaya Majelis Ta'lim tetap bertahan sepanjang masa dan lebih berkembang.

Majelis Ta'lim Al-Ikhlas sudah berdiri sejak tahun 2002 yang bertempat di Desa Gunung Tiga. Dibentuknya Majelis Ta'lim tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengamalan keagamaan pada masyarakat terutama tentang ibadah sholat lima waktu.

Majelis Ta'lim selain berfungsi untuk membenahi dirinya juga harus melakukan pengembangan mengenai kegiatan saat pengajian. Hal ini dikarenakan agar keberadaan Majelis Ta'lim dapat bermanfaat bagi para jamaah dan masyarakat sekitar. Untuk mengembangkan Majelis Ta'lim maka perlu adanya program, apa saja yang harus dilaksanakan pada setiap pengajian, hal tersebut dapat berjalan jika antar jamaah dan pengurus organisasi berdiskusi tentang apa yang akan diprogramkan.

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas

Kegiatan majelis ta'lim Al-Ikhlas dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at, pukul 14:00 s/d pukul 16:00 bertempat di masjid. Kegiatan majelis ta'lim Al-Ikhlas diikuti oleh seluruh pengurus majelis ta'lim Al-Ikhlas dan jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas yang merupakan ibu-ibu dari masyarakat Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

Berikut adalah tahapan kegiatan yang dilakukan jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas:

1. Tadarus Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an tentulah sangat penting bagi kaum muslim, apalagi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW, untuk di baca, dihafal, dan dipelajari keutamaannya.

Ustadz Bahiman Rais mengatakan sebelum mendengarkan tausiyah atau materi yang disampaikan narasumber, jamaah terlebih dahulu membaca ayat suci Al-Qur'an secara saling simak dan bergantian.⁵⁶ Kemudian ustadz Hariswanto menambahkan, tadarus yang dilakukan jamaah tidak hanya sekedar membaca saja, akan tetapi mengkaji ulang bacaan supaya lebih tepat, memperbaiki murajaah dan tajwidnya, supaya bisa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih.⁵⁷

Setelah bertadarus Al-Qur'an, kegiatan dilanjutkan dengan pengajian yaitu tausiyah. Yang biasanya di sampaikan oleh ustadz Suhandi, ustadz Bahiman Rais, atau ustadz Hariswanto yang berganti-gantian setiap minggunya.

2. Pengajian/Tausiyah

Pengajian adalah program yang sangat bernilai positif, karena pengajian merupakan tempat belajar tentang ajaran agama Islam, tempat mempelajari Al-Qur'an dan keutamaannya. Pengajian pada majelis ta'lim Al-Ikhlash bertujuan untuk membimbing para jamaah agar dapat memahami dan meningkatkan pengamalan keagamaan, supaya para jamaah dapat lebih bersyukur atas nikmat

⁵⁶ Bahiman Rais, Ustadz Majelis Ta'lim Al-Ikhlash, *Wawancara*, 22 Maret 2019.

⁵⁷ Hariswanto, Ustadz Majelis Ta'lim Al-Ikhlash, *Wawancara*, 22 Maret 2019.

dan karunia yang telah diberikan oleh Allah swt, sehingga meskipun sudah tua masih dapat menjalankan perintahnya dengan ikhlas dan tulus.⁵⁸

Jamaah pengajian Majelis Ta'lim Al-Ikhlas sangat antusias dalam mengikuti pengajian tersebut, mereka penuh semangat serta rela meluangkan waktu untuk datang dan mendengarkan pelajaran dan nasihat dari narasumber yaitu para Ustadz.

Pada saat penelitian penulis menyempatkan diri untuk wawancara dengan ketua Majelis Ta'lim Al-Ikhlas yaitu Siti Nurhaidah, beliau mengatakan Majelis Ta'lim sangatlah berperan bagi masyarakat terutama kaum ibu-ibu. Ibu Siti Nurhaidah menambahkan pula bahwa Majelis Ta'lim Al-Ikhlas sudah berdiri sejak lama, jauh sebelum saya menjadi ketua dipengajian ini, saya ikut serta dalam pengajian ini sejak tahun 2008 dan menjadi ketua sejak tahun 2014. Dan pematerynya Alhamdulillah belum ada pergantian, dengan begitu akan lebih mudah memahami materi pada setiap pengajian di hari Jum'at, jamaah pengajian di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas rata-rata Ibu-Ibu semua, karena dari pertama saya bergabung tahun 2008 memang jamaahnya Ibu-Ibu.⁵⁹

2. Materi Majelis Ta'lim Al-Ikhlas

Dalam setiap pengajian narasumber akan menyajikan beberapa materi yang akan disampaikan. Berikut ini adalah hasil wawancara yang penulis dapatkan dari Ustadz Suhandi yaitu ada beberapa materi yang disampaikan pada jamaah pada

⁵⁸ Suhandi, Ustadz Majelis Ta'lim Al-Ikhlas, *Wawancara*, 22 Maret 2019.

⁵⁹ Siti Nurhaidah, Ketua Majelis Ta'lim Al-Ikhlas *Wawancara*, 23 Maret 2019.

saat pengajian diantaranya Hukum Fiqih, Ibadah, dan Tauhid, materi tersebut saya mengambil referensi dari kitab kuning.⁶⁰

9) Hukum Fiqih

Hukum fiqih mencakup tentang hukum-hukum syariat Islam didukung dengan dalil-dalil. Fiqih biasanya membahas tentang Thaharah (mandi, wudhu, dan tayamum). Selain itu membahas juga tentang shalat, zakat, puasa, dan haji.

10) Ibadah

Materi tentang Ibadah semua yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya.

11) Tauhid

Ilmu tauhid membahas tentang meyakini ke Esa-an Allah Swt. Meyakini dengan cara berbuat yang nyata seperti beribadah, qurban, doa, nazar, dan tawakal.

12) Membaca Al-Qur'an dan Memahami Keutamaannya

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu amalan ibadah yang sangat utama. Orang yang membaca Al-Qur'an hendaklah mengamalkan adab-adab membaca Al-Qur'an supaya dapat mengambil manfaat sebanyak mungkin daripada pembacaannya., karena Al-Qur'an merupakan kalam atau ucapan dari Allah Swt. Selain mempelajarinya maka kita juga wajib untuk mengamalkannya. Terdapat

⁶⁰ Suhandi, Ustadz Majelis Ta'lim Al-Ikhlas, *Wawancara*, 23 Maret 2019.

banyak hadits-hadits daripada Rasulullah Sallallahu'alaihiwasallam yang menjelaskan keutamaan atau kelebihan membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya.

3. Metode Majelis Ta'lim Al-Ikhlas

Dalam pelaksanaan pengajian/tausiyah ini, para ustadz dari majelis ta'lim Al-Ikhlas menggunakan dua metode dalam menyampaikan materi tausiyah yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode tersebut sudah dipertimbangkan agar para jamaah dapat memahami apa yang disampaikan. Metode-metode yang digunakan tersebut akan dijelaskan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang selalu dilakukan pada setiap perkumpulan majelis ta'lim, pada metode ini narasumber menyampaikan materi yang sudah disiapkan secara matang sesuai dengan tema pembahasan. Narasumber menyampaikan materi dengan tepat dan jelas supaya dapat dipahami oleh para jamaah, narasumber mempunyai peranan sangat penting dalam mengarahkan para jamaah untuk meningkatkan pengamalan keagamaan. Pada penyampainnya narasumber membahas tentang agama seperti aqidah, ilmu fiqih, akhlak, ibadah, dan tauhid. Dalam metode ceramah ini narasumber dapat menggunakan kitab kuning atau buku sebagai media dan referensi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz suhandi, beliau mengatakan bahwa penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah, para ustadz menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para jamaah, yaitu

menggunakan bahasa Semende. Beliau lebih banyak bicara bahasa daerah Semende karena para jamaah memang kurang memahami bahasa Nasional.⁶¹

Ustadz Bahiman Rais juga menambahkan, selain penyampaian materi menggunakan bahasa Semende, beliau suka mengajak jamaah bergurau ketika sedang menyampaikan materi dengan metode ceramah agar jamaah tidak jenuh dan suasana saat pengajian tersebut tidak terlalu monoton.⁶²

Majelis ta'lim Al-Ikhlas menggunakan metode ceramah dalam hal penyampaian materi tausiyah dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- 4) Biasanya metode ceramah dilakukan secara klasikal, apalagi dalam penelitian penulis ini Majelis Ta'lim tentunya banyak anggotanya.
- 5) Pada saat menyampaikan materi jika diperlukan menggunakan alat bantu peraga sesuai dengan materi yang disampaikan
- 6) Materi yang disampaikan dengan metode ceramah adalah materi pemahaman mengenai sikap, aqidah, hukum fiqih, ibadah, dan membaca Al-Qur'an serta keutamaannya.

Ibu Hermidawati, salah satu jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas mengatakan bahwa metode ceramah yang dilakukan pada saat pelaksanaan pengajian di majelis ta'lim Al-Ikhlas yaitu merupakan metode yang efektif bagi narasumber dalam menyampaikan materi, tata bahasa yang digunakan oleh Ustadz Bahiman Rais, Ustadz Suhandi, dan Ustadz Hariswanto membuat para jamaah dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan.⁶³

⁶¹ Wawancara dengan ustadz Suhandi, 17 Maret 2019.

⁶² Wawancara dengan ustadz Bahiman Rais, 17 Maret 2019.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Hermidawati, 17 Maret 2019.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan untuk merangsang para jamaah atau ibu-ibu, dengan adanya metode tanya jawab maka akan memudahkan para jamaah untuk dapat lebih mendalami materi yang telah disampaikan sebelumnya ataupun tentang materi lain yang memang belum dipahami.

Pada majelis ta'lim Al-ikhlas, metode tanya jawab ini dapat dilakukan oleh narasumber, narasumber memberikan pertanyaan kepada para jamaah lalu salah satu jamaah atau ibu-ibu menjawab setelah itu narasumber memberi penjelasan lagi. Tanya jawab juga dapat dilakukan dimana jamaahnya yang bertanya lalu narasumber menjawab pertanyaan tersebut.⁶⁴

Metode tanya jawab merupakan metode yang disukai oleh para jamaah, hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Rohayah yang mengatakan bahwa pada sesi tanya jawab ini ibu Rohayati dapat bertanya apapun yang terkait dengan materi-materi keagamaan yang belum dipahami, berbagai bentuk pertanyaan yang diberikan kepada narasumber juga selalu dijawab dengan jelas.⁶⁵

Ibu Tati Asmaria menambahkan, pada metode tanya jawab ini kebanyakan dari para jamaah mempertanyakan hal-hal yang terkait dengan ibadah shalat. Baik dalam teori maupun dalam praktiknya. Karena ibadah shalat termasuk salah satu pengamalan ibadah yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam setiap pelaksanaan pengajian di majelis ta'lim Al-Ikhlas selalu saja ada jamaah yang memberikan pertanyaan mengenai ibadah shalat.⁶⁶

⁶⁴ Wawancara dengan ustadz Hariswanto, 22 Maret 2019.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Rohayati, 22 Maret 2019.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Tati Asmaria, 22 Maret 2019.

Ustadz Bahiman Rais, Ustadz Suhandi, Ustadz menerapkan metode tanya jawab, yaitu penjelasan dan penyampaian yang telah disampaikan oleh beliau akan ada yang bertanya. Dengan alasan karena metode tanya jawab ini bisa diterapkan sebagai berikut:

- 1) Metode tanya jawab dapat dilakukan pada awal pengajian, sebelum masuk pada materi yang akan disampaikan maka terlebih dahulu bertanya pada jamaah.
- 2) Metode tanya jawab dapat dilakukan dengan cara, yang pertama; Ustadz bertanya pada jamaah, lalu jamaah menjawab pertanyaan tersebut secara perorangan, setelah itu beliau memberikan pengarahannya atau meluruskan. Kedua; jamaah yang memberikan pertanyaan, lalu narasumber memberikan jawaban dengan jelas dan dapat dipahami.

Tanya jawab dilakukan terus sampai jamaah sudah benar-benar paham akan materi yang dipertanyakan, ataupun materi yang telah disampaikan. Jika kegiatan ini sudah berakhir, maka jamaah majelis ta;lim Al-Ikhlas kemudian melanjutkan ke kegiatan berikutnya yaitu bershalawat.

4. Shalawatan

Bershalawat pada Nabi Muhammad SAW adalah kegiatan yang sangat dianjurkan, karena shalawat berarti kita menjunjung tinggi Rasulullah SAW dengan mengharap syafaat di akhirat nanti.

Kegiatan shalawat pada Majelis Taklim Al-Ikhlas dilaksanakan pada akhir kegiatan, yaitu setelah selesai pengajian/penyampaian tausiyah, kemudian para

jamaah berdiri untuk bershalawat sambil berjalan bersalaman-salaman secara bergantian dan setelah nya kembali duduk untuk bergantian berwudhu melaksanakan shalat ashar berjamaah.

B. Upaya Majelis Ta'lim Al-Ikhlas dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Ibadah Shalat Fardhu

Majelis taklim sangat berperan dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah terutama pada Ibu-Ibu, perilaku keagamaan yang dimaksud di sini seperti ketaatan dalam ibadah shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, bersedekah, berinfak dan lain sebagainya. Disamping ibadah peran lainnya bersilaturahmi pada Majelis Ta'lim lain pada kegiatan-kegiatan tertentu.

Para jamaah sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Bahkan para jamaah mengatakan bahwa setelah berapa lama mengikuti pengajian di Majelis tersebut mereka merasa lebih paham dan mengerti tentang agama, bagaimana tata cara shalat yang benar, puasa, bersedekah, dan mereka merasa senang karena waktu mereka dimasa tua tidak terbuang sia-sia.

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.

Dalam hal upaya majelis ta'lim untuk meningkatkan pengamalan keagamaan khususnya ibadah shalat fardhu bagi jamaah, majelis ta'lim memiliki

cara tersendiri dalam setiap pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim Al-Ikhlas yang diharapkan dapat memotivasi jamaah untuk menjadikan shalat sebagai kebutuhan dalam kehidupannya, karena banyak di antara umat muslim yang menganggap shalat hanyalah sebuah kewajiban sehingga banyak yang lalai dalam melaksanakan kewajiban tersebut.

Setiap kali penyampaian tausiyah, baik dalam materi apapun, para ustadz majelis ta'lim Al-Ikhlas selalu mengatakan bahwa hal apapun yang dilakukan oleh manusia akan sia-sia jika tidak mendirikan shalat. Hal ini di sampaikan terus menerus pada saat berceramah. Inilah yang merupakan upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pengamalan kegamaan ibadah shalat terhadap jamaahnya.

Dengan berulang kali di sampaikan kepada jamaah yang umumnya adalah ibu-ibu, diharapkan jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas akan ikut memberitahukan hal ini kepada keluarganya dirumah. Sehingga jika sudah timbul kesadaran akan kebutuhan shalat fardhu dalam diri sendiri maka diharapkan kelalaian terhadap pelaksanaan shalat fardhu akan terus berkurang seiring dengan berjalannya waktu.

Selain penyampaian pada saat ceramah tentang pentingnya shalat, pada saat tanya jawab narasumber/ustadz majelis ta'lim Al-Ikhlas juga menyinggung sedikit tentang teori maupun praktik mengenai shalat fardhu. contohnya saat ustadz memberi pertanyaan kepada jamaah apa yang mereka lakukan jika anak mereka tidak mendirikan shalat, padahal apa yang dilakukan setiap umat muslim akan sia-sia jika tidak mendirikan shalat. Dari satu pertanyaan seperti ini saja sudah merangsang para jamaah untuk menciptakan pertanyaan-pertanyaan baru

terkait tentang shalat fardhu. ini juga merupakan upaya majelis ta'lim dalam meningkatkan pengamalan keagamaan shalat fardhu pada masyarakat.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa upaya Majelis Ta'lim yaitu usaha yang berupa tindakan nyata untuk melaksanakan pengajian atau pengajaran dalam meningkatkan pengamalan ibadah sholat lima waktu yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.

Upaya Majelis Ta'lim dimana para jamaah belajar dan berusaha dalam memahami diri dan lingkungan. Belajar dan berusaha adalah untuk memanusiakan manusia dalam teori humanistik. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dalam proses belajar maka jamaah harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Majelis Ta'lim Al-Ikhlash

a. Faktor Penghambat

Bedasarkan pemaparan sebelumnya tentang prospek Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal Setiap pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari sebuah hambatan, maka dari itu untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan pengajian di Majelis Ta'lim tentunya tidak jarang menghadapi suatu hambatan. Hambatan tersebut tidak terlepas dari para jamaah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada faktor penghambat dalam proses pengajian tersebut. Yang pertama, faktor dari para jamaah itu sendiri, dimana para jamaah yang sudah sangat berumur sering kali lupa, bahwa hari Jum'at ada

pengajian, karena sudah berumur ada para jamaah yang bermasalah mengenai pendengaran, maka setiap pengajian, materi yang disampaikan narasumber kurang jelas untuk ia dengarkan. Yang kedua, pendanaan sangat dibutuhkan untuk memenuhi sarana dan prasarana Majelis Ta'lim, pendanaan yang didapatkan adalah hasil iuran para jamaah setiap pertemuan yang jumlahnya 70 peserta, maka dari itu untuk keperluan pada Majelis Ta'lim menggunakan sarana seadanya mulai dari papan tulis, dan tempat Al-Qur'an.

Meskipun telah melakukan penyampaian materi semaksimal mungkin akan ada kendala saat pengajian tersebut, karena kondisi jamaah banyak yang sudah tua, seperti fisik yang telah menurun, mata yang sudah tidak jelas melihat, pendengaran mulai menurun, bahkan daya ingat dan konsentrasi yang sudah tidak stabil lagi, hal tersebut disebabkan oleh faktor umur. Hal ini pula yang menjadi faktor penghambat majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam upaya meningkatkan pengamalan keagamaan kepada jamaah.

a. Faktor Pendukung

Untuk menutupi kekurangan pada Majelis Ta'lim adanya faktor pendukung yang membuat Majelis Ta'lim tetap berjalan selama lebih kurang enam belas tahun. Pertama, Adanya kemauan yang kuat pada lansia untuk mengikuti pengajian tersebut, sehingga dapat contoh bagi jamaah yang lain agar mau mengikuti kegiatan juga. Kedua, Meskipun jamaah para Ibu-Ibu banyak yang sudah berumur masih semangat dalam mendengarkan penyampaian dari para Ustadz, karena penyampaiannya tidak membuat para jamaah jenuh, Ustadz Bahiman Rais, Ustadz Suhandi, Ustadz Hariswanto sering bergurau pada saat

jamaah mulai jenuh dan mengantuk. Ketiga, Jiwa kebersamaan antar sesama anggota sangat mendukung kegiatan tersebut, ikatan yang terjalin sangat erat, saling memberikan motivasi dan membantu dalam memahami penjelasan narasumber.

Dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, didalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambinya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk mengubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar. Semangat pengajian itu terutama didorong oleh gairah dakwah yang agaknya oleh umat Islam memang baru dipahami sebatas pengajian semacam itu. Maka, pembicara atau penceramahnya disebut dai atau mubaligh. Dari sisi lain, karena namanya pengajian, maka yang mengisi atau berceramah pun juga umum disebut kyai. Pengajian dimajelis taklim tersebut sangat berperan bagi para jamaah, karena dapat menambah wawasan dan mendalami agama Islam.

Materi yang disampaikan oleh narasumber pada Majelis Ta'lim Al-Ikhlas sangat membantu para jamaah, dengan materi-materi tersebut akan dapat meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah. selain meningkatkan perilaku keagamaan dengan adanya Majelis Ta'lim dapat juga meningkatkan mental yang lemah di usia tua mereka.

Dalam menyampaikan materi para Ustadz tidak membosankan, beliau sesekali bergurau sesuai dengan materi yang disampaikan, beliau menyampaikan

materi menggunakan kitab kuning, beliau membaca kitab dan menerjemahkannya lalu menjelaskan makna dalam penyampaian materi tersebut. Dalam penyampaian materi beliau tidak lepas memperkuat dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadist-Hadist Nabi. Jika berhubungan dengan materi beliau bercerita sebuah sejarah yang bersangkutan dengan materi yang disampaikan.

Narasumber atau orang yang menyampaikan materi yaitu ustadz saat pengajian mengupayakan memberikan arahan yang terbaik untuk para jamaah, agar para jamaah tidak merasa asing dari yang lainnya.

Pelaksanaan kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Al-Ikhlas berjalan kondusif dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Jum'at. Pengajian tersebut dimulai pada pukul 14.00 sampai pukul 16.00 Wib. Tempat pengajian tersebut dilaksanakan di Masjid. Dan Peserta yang tergabung dalam pengajian Majelis Ta'lim Al-Ikhlas memiliki 70 peserta, yang dimana terdiri dari Ibu-Ibu.

Terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas meningkatkan pengamalan keagamaan ibadah shalat pada masyarakat, peneliti menyimpulkan upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas bisa dikatakan berhasil. Hal ini dilihat dari besarnya antusias jamaah saat melaksanakan ibadah shalat ashur berjamaah setelah kegiatan selesai, kemudian, dari beberapa hasil wawancara peneliti dengan jamaah pula kebanyakan dari mereka merasakan manfaat setelah mengikuti kegiatan majelis ta'lim Al-Ikhlas ini karena mereka selalu diingatkan tentang pentingnya ibadah shalat, karena jika tidak mendirikan shalat maka segala apa yang dilakukan akan sia-sia.

Upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas yang cukup dominan selama peneliti melakukan penelitian adalah dalam membina jiwa dan mental kerohanian jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas sehingga sudah sekian banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis ta'lim Al-Ikhlas yang senantiasa berhubungan dengan masalah keimanan, ketakwaan, dan penanaman keyakinan akan pentingnya ibadah shalat secara rutin dan berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang upaya majelis ta'lim dalam meningkatkan pengamalan keagamaan di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut:

1. Upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pengamalan keagamaan ibadah shalat di Desa Gunung Tiga yaitu dengan membina jiwa dan mental kerohanian jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas sehingga sudah sekian banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis ta'lim Al-Ikhlas yang senantiasa berhubungan dengan masalah keimanan, ketakwaan, dan penanaman keyakinan akan pentingnya ibadah shalat secara rutin dan berkelanjutan.
2. Faktor penghambat upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas yaitu kurangnya sarana dan prasarana Majelis Ta'lim seperti papan tulis, Al-Qur'an, dsb. Sedangkan faktor pendukung kegiatan majelis ta'lim adalah semangat para jamaah dalam mengikuti setiap kegiatan, dan Jiwa kebersamaan antar sesama anggota sangat mendukung kegiatan tersebut, ikatan yang terjalin sangat erat, saling memberikan motivasi dan membantu dalam memahami penjelasan narasumber.

B. Saran

Pada akhir penulisan ini penulis memberikan saran yang mungkin dapat membantu dan bermanfaat bagi pengurus dan jamaah majelis ta'lim, dan bagi para pembaca pada umumnya, yaitu:

1. Hendaknya jamaah terus mengikuti kegiatan-kegiatan majelis ta'lim seperti ini karna terdapat banyak manfaat di dalamnya.
2. Hendaknya jamaah tidak hanya menerima materi dari majelis ta'lim saja, akan tetapi juga mencari sumber pengetahuan dan pemahaman agama di tempat lain atau di media lain, agar pengamalan keagamaannya dapat lebih baik lagi dari sebelumnya.
3. Hendaknya jamaah dalam melaksanakan pengamalan ibadah shalat fardhu dalam peningkatannya haruslah secara sadar, bukan paksaan dari pihak manapun.
4. Hendaknya majelis ta'lim terus dapat mengembangkan eksistensinya kepada masyarakat sehingga dapat lebih banyak lagi masyarakat yang menjadi jamaah majelis ta'lim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Pendidikan Islam*, Bandung :CV Diponegoro,1992.
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif,2002.
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* Jakarta: Kencana, 2014.
- Amir Syaripuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*. Digital Publishing, 2018.
- C. P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemah Kartini Kartono Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* Jakarta: Salemba Humanika, 2012 .
- Khairun Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia* Cet. Ke-1 Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011 Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada,1996 .
- Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013 .
- H. A. Razak dan Rais Latief, *Terjemahan Hadits Shahihul Muslim. Juz 1*, Jakarta: Pustaka Harun, 2007 .
- Ibnu Ishaq, Samson Rahman, *Sirah Nabawi Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, Jakarta: Akbar Media, 2015 .
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang: Rasail Media Group, 2008 .
- Julian M dan Jhon Alfred, *The Accelerated Learning For Personality, Terjemah Tom Wahyu* Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008 .
- Masruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995 .

- Muchlisin Riadi, *Fungsi, Dimensi dan Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas On-Line*, dapat diakses di: <https://www.kajianpustaka.com/2018/12>.
- Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang: Dahara Prize, 1990.
- Musthaa A-Siba'i, *Sirah Nabawiyah Pelajaran dari Kehidupan Nabi*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011 .
- M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: AR – Ruzz Media, 2012.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Ghila Indonesia, 2002 .
- Muhammad Syazali, Novalia, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, Bandar Lampung : AURA, 2014 .
- Moh. Kasiran, *Metodelogi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010 .
- Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009 .
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta :Bumi Aksara,1995 .
- Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993 .
- Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Reneke Cipta, 1991 .
- Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2016.
- Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Jakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Superdi, *Metodelogi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: U II Press,2005.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*, Jogjakarta: Andi Ofsett, 1996 .
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010 .

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofos dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013 .

Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung :Mizan, 1997 .

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997 .

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

1. Apa saja jenis-jenis kegiatan yang dilakukan jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam setiap pengajian?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap kegiatan yang dilaksanakan majelis ta'lim Al-Ikhlas?
3. Bagaimana upaya majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pengamalan keagamaan jamaah?
4. Apa saja aktivitas majelis ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat?
5. Apa manfaat yang bapak/ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan majelis ta'lim Al-Ikhlas?
6. Apakah setelah mengikuti kegiatan majelis ta'lim Al-Ikhlas pengamalan keagamaan ibadah shalat jamaah meningkat?

LAMPIRAN 2**Pedoman Observasi**

1. Mengamati kegiatan yang dilaksanakan dalam majelis ta'lim Al-Ikhlas.
2. Mengamati suasana saat kegiatan sedang berlangsung.
3. Mengamati aktivitas jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas

LAMPIRAN 3

Pedoman Dokumentasi

Tujuan :

Untuk memperoleh data yang menunjang penelitian.

Aspek yang diamati:

1. Struktur kepengurusan majelis ta'lim Al-Ikhlas
2. Foto-foto kegiatan majelis ta'lim Al-Ikhlas
3. Profil majelis ta'lim Al-Ikhlas
4. Profil desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus

DAFTAR NAMA SAMPEL

No	Nama	Keterangan
1	Siti Nurhaidah	Ketua Majelis Ta'lim Al-Ikhlas
2	Suhandi	Ustadz/Da'i majelis ta'lim Al-Ikhlas
3	Bahiman Rais	Ustadz/Da'i majelis ta'lim Al-Ikhlas
4	Hariswanto	Ustadz/Da'i majelis ta'lim Al-Ikhlas
5	Hermidawati	Jamaah
6	Rohayati	Jamaah
7	Tati Asmaria	Jamaah
8		
9		
10		
11		

Foto Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlâs

